STUDI PEMIKIRAN AS-SUYUTI TENTANG MASYAQQAH DALAM KITAB AL-ASYBAH WA AN-NAZAIR FI AL-FURU'

SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
GUNA MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
UNTUK MENDAPATKAN GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM HUKUM ISLAM**

DISUSUN OLEH:

AGUS FAHRUDIN
NIM: 953524 14

DI BAWAH BIMBINGAN:

1. **Dr. H. SYAMSUL ANWAR, MA**
2. **Drs. ABD. HALIM, M. Hum**

**AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
2002

ABSTRAK

AGUS FAHRUDIN – NIM. 95352414. STUDI PEMIKIRAN AS-SUYUTI TENTANG MASYAQQAH DALAM KITAB AL-ASYBAH WA AN-NAZAIR FI AL-FURU', YOGYAKARTA: FAKULTAS SYARIAH UIN SUNAN KALIJAGA, 2002

Diantara sebab khusus yang membolehkan seseorang mukallaf mlaksanakan hokum rukhsah adalah adanya kesulitan (masyaqqah).Dalam kondisi yang menyulitkan dapat dimungkinkan seseorang akan terpaksa melakukan sesuatu yang telah diharamkan oleh syari', atau orang akan terpaksa meninggalkan sesuatu perintah yang telah diwajibkan syari' untuk dikerjakan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dan tipe penelitiannya deskriptif kualitatif, dengan pendekatan usul fiqh. Sumber datanya dari sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, sedang untuk memperoleh kesimpulan digunakan metode analisa induktif, dan analisa deduktif.

Dalam pandangan as-Suyuti, tidak semua musyaqqah bisa dijadikan alas an untuk mendapat keringanan (rukhsah). Tetapi ada criteria yang harus dipenuhi yaitu musyaqqah yang dikhawatirkan mengancam keselamatan jiwa manusia. Musyaqqah berlaku dalam hokum Islam bila ada sebab-sebab syar'i yang mendahuluinya sehingga terjadi kesukaran (musyaqqah) dalam menjalankan syariat Islam.

Kata kunci: **pemikiran, as-Suyuti, musyaqqah, rukhsah**

Dr. H. Syamsul Anwar, MA
Dosen Fakultas Syariah

NOTA DINAS

Lamp : 13 lembar
Hal : Skripsi saudara Agus Fahrudin

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Syariah IAIN SUNAN KALIJAGA

Assalamualaikum wr.wb.
Setelah membaca,meneliti,mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudara :

Nama : Agus Fahrudin
NIM : 95352414
Jurusan : AS
Judul : STUDI PEMIKIRAN AS-SUYUTI TENTANG MASYAQQAH DALAM KITAB AL-ASYBAH WA AN-NAZAIR FI AL-FURU'

Maka kami selaku pembimbing bependapat bahwa skripsi saudara Agus Fahrudin tersebut bisa diterima dan selanjutnya dapat diperbanyak untuk segera dimunaqosahkan oleh Panitia Sidang Faskultas Syariah.

Demikian harap menjadikan maklum adanya.
Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 13 Rabiussani 1423 H
24 Juni 2002 M

Pembimbing I

Dr. H. Syamsul Anwar, MA
NIP : 150 215 881

Drs. Abd. Halim, M. Hum
Dosen Fakultas Syariah

NOTA DINAS

Lamp : 13 lembar
Hal : Skripsi saudara Agus Fahrudin

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Syariah IAIN SUNAN KALIJAGA

Assalamualaikum wr.wb.
Setelah membaca,meneliti,mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudara :

Nama	: Agus Fahrudin
NIM	: 95352414
Jurusan	: AS
Judul	: STUDI PEMIKIRAN AS-SUYUTI TENTANG MASYAQQAH DALAM KITAB AL-ASYBAH WA AN-NAZAIR FI AL-FURU'

Maka kami selaku pembimbing bependapat bahwa skripsi saudara Agus Fahrudin tersebut bisa diterima dan selanjutnya dapat diperbanyak untuk segera dimunaqosahkan oleh Panitia Sidang Faskultas Syariah.
Demikian harap menjadikan maklum adanya.
Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Rabiussani 1423 H
25 Juni 2002 M

Pembimbing II

Drs.Abd. Halim, M. Hum
NIP : 150 242 804

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

STUDI PEMIKIRAN AS-SUYUTI TENTANG MASYAQQAH DALAM KITAB AL-ASYBĀH WA AN-NAẒĀIR FĪ AL-FURŪ'

Yang disusun:

Agus Fahrudin
NIM: 95352414

Telah dimunaqasyahkan didepan sidang munaqasyah pada tanggal 19 Juli 2002 M/ 8 Jumadil Ula 1423 H.dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memeperoleh gelar Sarjana dalam Hukum Islam.

Yogyakarta, 8 Jumadil Ula 1423 H
19 Juli 2002 M

DEKAN FAKULTAS SYARIAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS SYARIAH YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

Dr. H. Syamsul Anwar, MA.
NIP: 150 215 881

PANITIA MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. Fuad Zen, MA
NIP: 150 277 618

Sekretaris Sidang

H.Wawan Gunawan, Lc. S.Ag.
NIP: 150 275 462

Pembimbing I

Dr. H. Syamsul Anwar, MA.
NIP: 150 215 881

Pembimbing II

Drs. Abd. Halim, M. Hum.
NIP: 150 242 804

Penguji I

Dr. H. Syamsul Anwar, MA.
NIP: 150 215 881

Penguji II

Drs. Oman Fathurohman SW, MAg.
NIP: 150 222 295

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el

م	mīm	m	`em
ن	nūn	n	`en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ى	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددّة	ditulis	*muta'addidah*
عدّة	ditulis	*'iddah*

III. *Ta' marbuṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	*hikmah*
علّة	ditulis	*'illah*

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*zakāh al-fitri*

IV. Vokal Pendek

ـَ	fatḥah	ditulis	a
ـِ	kasrah	ditulis	i
ـُ	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fatḥah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	*Jāhiliyyah*
2	fatḥah + yā' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	*tansā*
3	kasrah + yā' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	*karīm*
4	ḍammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	*furūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + yā' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	*bainakum*
2	fatḥah + wāwu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	*qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدّت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السّمآء	ditulis	*as-Samā'*
الشّمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	*żawi al-furūḍ*
أهل السنّة	ditulis	*āhl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله،

والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين وبعد

Puji dan syukur hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya kami berlindung dan mohon pertolongan. Dan hanya kepada-Nya pula kami berserah diri, Dia Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Salawat dan salam semoga selalu terlimpahkan pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan manuju ke alam yang terang benderang dibawah naungan panji-panji Islam.

Alhamdulillah, penyusun ucapkan atas pertolongan, petunjuk dan kekuatan lahir dan batin yang telah Allah limpahkan, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun harus melalui perjalanan waktu yang tidak sebentar dan melelahkan, dalam mengatasi kebosanan dan kemalasan, yang tentu saja semua itu juga tidak terlepas dari bantuan dan keikhlasan dari beberapa person dan pihak.

Karena itu pada kesempatan yang baik ini penyusun mengucapkan terima kasih yang banyak kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh stafnya.

2. Bapak Dr. H. Syamsul Anwar, MA dan Drs. Abd. Halim, M. Hum ,selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang dengan sabar meluangkan waktu dan memberikan saran yang berarti dalam penyusunan ini.
3. Semua teman-temanku , (Ali Formen,S.Pd, M. Masruh, M. Syafrudin,Lc., MAg., Ahmad Fauzan, SHI dan lain-lain), yang tak dapat saya sebutkan satu persatu atas dorongan dan bantuannya, baik secara langsung maupun tidak langsung yang sangat berarti bagi penyusun karena tanpa bantuan teman teman semua rasanya skripsi ini tidak akan selesai.

Akhirnya hanya kepada Allah penyusun berserah diri dan semoga semua amal baik mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada penyusun khususnya dan pembaca umumnya.

Yogyakarta, 12 Rabiussani 1423 H
22 Juni 2002 M

Penyusun

Agus Fahrudin
NIM.95352414

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Nota Dinas iii

Halaman Pengesahan iv

Halaman Motto v

Halaman Persembahan vi

Transliterasi vii

Kata Pengantar xii

Daftar Isi xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Pokok Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan 7

D. Telaah Pustaka 8

E. Kerangka Teoretik 12

F. Metodologi Penelitian 16

G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MASYAQQAH

A. Pengertian Masyaqqah 20

B. Dalil Hujjah Berlakunya Masyaqqah 24

C. Klasifikasi Masyaqqah 27

D. Sebab-sebab Adanya Masyaqqah 38

E. Macam-macam Keringanan Dalam Masyaqqah 53

BAB III AS- SUYŪṬĪ DAN "AL - ASYBĀH WA AN- NAẒĀIR FĪ AL FURŪ'

A. Latar Belakang Kehidupan As-Suyūṭī 56

B. Karier Ilmiah As-Suyūṭī 60

C. Warisan Intelektual As-Suyūṭī 63

D. Kitab Al-Asybāh Wa An-Naẓāir Fī Al-Furū' dan Sistematika Pembahasannya 68

BAB IV ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN AS SUYŪṬĪ

A. Klasifikasi Masyaqqah 76

B. Sebab-sebab Adanya Masyaqqah 82

C. Macam-macam Keringanan Dalam Masyaqqah 99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 104

B. Saran-saran 105

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Terjemahan I

B. Biografi Ulama IV

C. Karya-karya As-Suyūṭī VI

D. Curriculum Vitae XII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syariat Islam yang diturunkan Allah ke dunia ini sebagai syariah yang terakhir yang dibawa Nabi Muhammad SAW,[1] telah dijamin universalitasnya dan kelestariannya.[2] Kalau selain syariah Islam diturunkan untuk mencakup masa dan kondisi tertentu, tidak demikian halnya dengan syariah Islam. Syariah Islam senantiasa berlaku bagi setiap individu dan masyarakat sepanjang masa dan segala kondisi. Oleh karenanya sungguhpun dalam dinamika hidup manusia, masing-masing individu memiliki kepentingan yang variatif, namun demikian setiap kepentingan harus selaras dengan syariah Islam.

Syariat Islam bisa kuat dan kokoh karena atas dasar kemudahan dan menghilangkan hal-hal yang memberatkan. Inilah yang membedakannya dengan agama-agama sebelumnya. Sebab kekerasan dan kekakuan terkadang tidak relevan diterapkan pada kondisi tertentu, kaum tertentu dan *marhalah* tertentu. Syariah Islam yang berlaku secara umum untuk seluruh umat manusia dan segala generasi sampai hari akhir, ajarannya sangat mudah, tidak sulit dan tidak memberatkan.[3]

---

[1] Al-Ahzāb (33) : 40.

[2] Sabā' (34) : 28, al-Hijr (15) : 9.

[3] Yusuf al-Qaradawi, *Membumikan Syariat Islam*, penerjemah Muhammad Zakki dan Yasir Tajid, cet. I (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997) hlm. 134.

Diantara karakteristik syariat Islam ialah bersifat universal dan dinamis. Salah satu faktor yang membuat syariat Islam demikian karena syariat Islam memelihara kebutuhan-kebutuhan dasar manusia,[4] sehingga kemaslahatan yang diharapkan oleh setiap manusia dapat terjamin adanya. Dengan demikian nyatalah tujuan dari *syari'* dalam menetapkan syariah ini yakni untuk menjadikan syariah Islam sebagai rahmat bagi umat yang menerimanya.[5]

Untuk menjamin kebutuhan-kebutuhan manusia dan menjamin kemaslahatan-kemaslahatan yang diharapkan setiap individu dan masyarakat, maka Allah sebagai pemegang otoritas dalam menetapkan hukum Islam, disamping telah menetapkan hukum Islam yang umum berlakunya bagi setiap individu dan masyarakat dalam situasi dan kondisi yang normal (hukum *'azimah*) juga menetapkan pula hukum-hukum perkecualian (*istisnā'*) dari hukum yang bersifat umum tadi (hukum *rukhsah*). Ditetapkannya hukum *rukhsah* adalah sebagai alternatif kedua, jika seorang *mukallaf* menemukan kesulitan dalam melakukan hukum *'azimah*. Dengan demikian izin melaksanakan hukum *rukhsah* bagi *mukallaf* bukanlah izin bebas tanpa adanya sebab-sebab khusus. Sebaliknya dibolehkannya seseorang *mukallaf* berpaling dari hukum *'azimah* menuju hukum *rukhsah* harus ada sebab-sebab khusus yang menyebabkan *mukallaf* mengalami kesempitan dan kesulitan (*masyaqqah*) dalam melaksanakan hukum *'azimah*.

---

[4] *Ibid., Keluasan dan Keluesan Hukum Islam (' Awamilu As-Sa'ah Wa Al-Murunah Fī Asy-Syari'iyah Al-Islāmiyah)* alih bahasa S. Agil Husin Al-Munawwar, cet. 1 (Semarang : Dimas, 1993) hlm. 47.

[5] Al-Anbiyā' (21) : 107.

Pada dasarnya segala *taklīf* Islam berada dalam batas-batas kemampuan *mukallaf* [6] dan tidak ada didalamnya sesuatu yang menimbulkan kepicikan yang sukar dipikul manusia [7]. Allah berfirman :

وما جعل عليكم في الدين من حرج [8]

لا يكلف الله نفسا الا وسعها [9]

ويضع عنهم اصرهم والأغلال كانت عليهم [10]

Hal ini tidak berarti bahwa *taklīf syar'i* tidak mengandung kesukaran barang sedikitpun [11] hanya saja yang tidak diadakan oleh *syara'* ialah kesukaran yang melebihi batas biasa yaitu yang menghabiskan tenaga si pekerja. [12]

Adanya hal dalam hukum *syara'* yang sedikit memberatkan itu memang disengaja oleh *syara'*, tetapi yang demikian itu tidaklah dinamakan *masyaggah*, sebagaimana tidaklah dinamakan *masyaqqah*, bila suatu aktivitas, bermakna usaha mencari rizki. Maka dengan demikian berbedalah antara *masyaggah* yang tidak dipandang *masyaggah* dengan *masyaggah* yang dipandang *masyaggah*. Sesuatu perbuatan yang apabila dilaksanakan timbul kecederaan pada diri atau harta atau

---

[6] T. M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Filsafat Hukum Islam*, cet. 3 (Jakarta : Bulan Bintang, 1998) hlm.73.

[7] *Ibid.*, hlm. 74.

[8] Al-Hajj (22) : 78.

[9] Al-Bagarah (2) : 286.

[10] Al-A'rāf (7) : 157.

[11] Hasbi As-Sidiqy, *Filsafat.*, hlm 74.

[12] *Ibid.*, hlm .74.

keadaan pelaku, maka itulah yang dinamakan *masyaqqah* yang luar biasa. Kalau tidak demikian, maka tidak dipandang *masyaqqah*. Hanya sedikit kepayahan yang dalam istilah dinamakan *kulfah*. Makan dan minum menimbulkan sedikit *kulfah*.[13)]

Diantara sebab khusus yang membolehkan seseorang *mukallaf* melaksanakan hukum *rukhsah* adalah adanya kesulitan (*masyaqqah*).[14)] Dalam kondisi yang menyulitkan (*masyaqqah*) dapat dimungkinkan seseorang akan terpaksa melakukan sesuatu yang telah diharamkan oleh *syari'*, atau orang akan terpaksa meninggalkan sesuatu perintah yang telah diwajibkan *syari'* untuk dikerjakan.

Sungguhpun telah terjadi konsensus tentang kondisi yang menyulitkan (*masyaqqah*) yang dapat menjadi sebab bagi seseorang untuk meninggalkan hukum '*azimah*, namun terhadap luas berlakunya *masyaqqah* terhadap hukum '*azimah* tetap terdapat silang pendapat diantara ahli hukum Islam.

Sebagai gambaran perbedaan pandangan para juris Islam terhadap kasus pemaksaan yang mutlak *(al-ikrāh al-mulji')* dari juris Islam sepakat bahwa daya paksa (*overmarch*) merupakan salah satu bagian dari penyebab adanya kesulitan (*masyaqqah*),[15)] sehingga seseorang yang berhadapan dengan daya paksa atau dipaksa diperbolehkan melakukan sesuatu yang melanggar syari'ah Islam serta tidak ada dosa dan sanksi hukum dunia dengan yang melakukannya. Namun para juris Islam berbeda

---

[13)] *Ibid.*, hlm. 223.

[14)] *Ibid.*, hlm. 74 – 75.

[15)] Wahbah Az-Zuhaili, *Nazariah ad Darurah asy-Syar'iyyah Muqaranah Ma'a al-qānun al wadý*, cet. 3 (Berirul : Muassasah al-risalah, 1982) hlm 200.

pandangan terhadap berlakunya daya paksa yang terjadi pada paksaan untuk melakukan zina. Menurut ulama Hanafiah dan ulama Hanabilah, paksaan (*ikrāh)* tidak berlaku pada zina. Dengan demikian keharaman berbuat zina bersifat tetap dan tidak berpengaruh oleh adanya paksaan (*ikrāh*) atau tidak, keharaman ini bersifat tetap bagi laki-laki tidak bagi perempuan. [16]

Sedang As-Suyūṭi berpendapat, bahwa adanya paksaan (*ikrāh*) tidak mempengaruhi keharaman berbuat zina baik bagi laki-laki maupun perempuan karena *mafsadat* zina itu lebih keji atau buruk dari bersabar atas pembunuhan. [17] Perbedaan pandangan terhadap berlakunya daya paksa pada kasus paksaan melakukan zina seperti menyebabkan perbedaan pandangan pula terhadap konsekuensi hukumnya.

Pendapat pertama, Iman Abu Hanifah dan ulama Hanabilah, bagi seseorang laki-laki yang dipaksa dengan sempurna (*al-ikrāh al-mulji'*) untuk melakukan perbuatan zina baginya tetap dikenakan hukuman yang *syar'i.* Imam Abu Hanifah memaksudkan pemaksaan ini adalah yang datangnya bukan dari penguasa. Menurut Abu Hanifah, Muhammad Ibnu Hasan (132 – 189 H) persetubuhan (zina) tak akan terjadi kecuali diawali dengan terjadinya ereksi (*intisyār*) terlebih dahulu pada laki-laki, sedang ereksi mustahil terjadi jika laki-laki dalam keadaan dipaksa atau takut. Maka jika dalam keadaan dipaksa atau takut kemudian pada yang dipaksa terjadi

---

[16] Imām Alauddin Bakr Abi Mas'ūd al-Kasani al-Hanafi, *Badā'i as-Sanā'i fī Tartīb asy-Syar'i* (Beirut : Par al Fik, tt) VII : 266.

[17] Jalāluddin Abdu ar-Rahman bin Abi Bakr asy-Suyūṭī, *Al-Asybāh Wa an-Naẓair Fī al-Furū'* (Semarang: Toha Putera, t.t) hlm. 135.

ereksi, maka dengan sendirinya paksaan (*ikrāh*) terhapus dan wajib bagi pelaku zina (*mukrah*) untuk diterapkan hukum zina.

Pendapat kedua, Imam Ibnu Hazm dan Imam Abu Hanifah dalam (pendapat yang lain) menyatakan, bagi seorang laki-laki yang dipaksa secara sempurna maka baginya tidak wajib dijatuhi hukuman zina. Imam Abu Hanifah memaksudkan disini adalah paksaan yang datangnya dari penguasa, karena menurutnya paksaan yang dianggap sah sebagai sebab *masyaqqah* adalah *al-ikrāh* yang datangnya dari penguasa (*sultān*).[18)]

Sementara itu Imam Ibnu Hazm tidak membedakan *al-ikrāh* yang datang dari penguasa atau selain penguasa, dia membantah pandangan sebelumnya, menurutnya sekalipun pada seorang laki-laki yang dipaksa sempat terjadi ereksi atau bahkan sempat mengeluarkan air sperma baginya tidak wajib dikenakan hukuman zina karena ereksi dan keluarnya sperma adalah manusiawi yang diciptakan Allah baik dilakukan pada wanita yang dicintai ataupun yang dibenci.[19)]

Perbedaan konsekuensi hukum diatas disebabkan perbedaan mereka tentang berlakunya konsep *masyaqqah* pada paksaan melakukan zina. Sedangkan pendapat kedua mengakui konsep *masyaqqah* pada paksaan melakukan zina.

Adalah menarik untuk mengkaji pemikiran as-Suyuti (Abu Fadl Abdurrahman Ibnu Abi Bakar Muhammad Jalaluddin al-Khudairi asy-Syāfi'i) tentang *masyaqqah*

[18)] Imam Alauddin, *Badā'i as-Sanā'i*, VII: 266.

[19)] Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id Ibnu Hazm, *Al-Muhalla* (ttp : Dar al-Fikr, t.t)jil.V,juz VIII : 331.

dalam kitabnya *Al-Asybāh Wa An-Naẓair Fī Al-Furū'* yang membicarakan secara lengkap kaidah *fiqhiyyah*. Kitab ini menjadi pegangan di negara-negara Islam, seperti juga di Indonesia. Ia adalah tandingan dari kitab *Al-Asybāh Wa An-Naẓair* Ibnu Nujaim dari kalangan mazhab Hanafi [20].

Dengan adanya kenyataan diatas, perlu diadakan kajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pandangan as-Suyūṭī tentang *masyaqqah* dan implementasinya dalam Islam.

B. Pokok Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan agar ditemukan jawaban yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana pandangan as-Suyūṭī tentang *masyaqqah* dalam kitab *Al-Asybāh Wa An-Naẓair Fī Al-Furū'*.
2. Sejauh manakah berlakunya *masyaqqah* dalam hukum Islam dalam pandangan as-Suyūṭī.

C. Tujuan dan Kegunaan

Kajian yang dilakukan penyusun dalam skripsi ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan as-Suyūṭī tentang *masyaqqah* dalam hukum Islam.

---

[20] *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta : Djambatan, 1992) hlm. 884.

2. Untuk melihat sejauh manakah berlakunya *masyaqqah* dalam hukum *'azimah* menurut pandangan as-Suyūṭī.

Kegunaan:

1. Sebagai kontribusi untuk khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya bidang ilmu usul fiqih dalam pemikiran as-Suyūṭī.
2. Sebagai alat pijak dan input yang berguna bagi peneliti berikutnya dalam rangka pengembangan ilmu, khususnya dalam masalah yang relatif sama.

D. Telaah Pustaka

Imam as-Suyuti adalah termasuk deretan pada imam dalam mazhab syafi'i. Ia tidak saja ahli dalam satu bidang keilmuan *(fan)*, tetapi ia juga seorang ahli sejarah, hadis, fiqih, nahwu, bahasa, tafsir dan balagah. Hal ini dibuktikan dari bermacam-macam karyanya yang meliputi banyak bidang keilmuan. Diantara kitabnya adalah *Dur al-Jalālain Fī al-Ma'sūr* dan *Tafsīr al-Jalālain* dalam bidang tafsir,[21] *Jami' al-Masanid* atau *Jami'ul Jawami'* dalam bidang hadis, *al-Muzhir fi al-Ulūm al-Lugat* dalam bidang bahasa, *Badā'i az-Zuhur fi Waqāi' az-Zuhūr* dalam bidang sejarah dan *al-Asybāh Wal al-Naẓair* dalam bidang fiqih.[22]

Kitab yang terakhir ini yaitu kitab *Al-Asybāh Wa Al-Naẓair Fī Al-Furū'* merupakan kitab yang akan dikaji oleh penyusun. Kitab ini terdiri dari tujuh kitab,

---

[21] *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Depag RI, 1993, hlm 501.

[22] *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Djambatan, 1992) hlm. 884.

dengan masing-masing terdiri sub bab pembahasan. Kitab pertama membahas tentang lima kaidah pokok yang menjadi tempat rujukan kebanyakan masalah-masalah fiqih. Salah satu kaidah yang berkenaan dengan kondisi menyulitkan dan inilah yang akan menjadi pokok kajian penyusun.

Masyaqqah menurut Wahbah az-Zuhaili diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: pertama, kesulitan *mu'tamadah* yakni kesulitan yang dialami, dimana manusia mampu mencari jalan keluarnya sehingga ia belum masuk ke dalam keterpaksaan. Kesulitan ini tidak dapat menghilangkan *taklīf* dan tidak menyulitkan untuk melakukan ibadah.[23] Kedua, kesulitan *gairu mu'tamadah* yaitu kesulitan yang tidak pada kebiasaan, dimana manusia tidak dapat memikul kesulitan itu, karena jika ia melakukannya niscaya akan merusak diri dan memberatkan kehidupannya dan kesulitan itu dapat diukur oleh kriteria akal sehat, syariat sendiri serta kepentingan yang dicapainya. Kesulitan semacam ini diperbolehkan menggunakan dispensasi (*rukshah*).[24]

Sedangkan asy-Syatibi mengklasifikasikan menjadi dua macam *masyaqqah*, hanya saja ada beda sedikit dalam istilah tetapi dengan maksud yang sama, yaitu *masyaqqah al-mu'tamadah* dan *al-khārijah 'an al-mu'tamadah.*[25]

---

[23] Wahbah az-Zuhaili, *Muzarriah*, hlm 196.

[24] *Ibid.*, hlm 199 – 200.

[25] Khalid Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam Studi Tentang Hidup Dan Pemikiran Abu Ishaq al-Syatibi*, penerjemah Ahsin Muhammad, cet. 1 (Bandung: Pustaka, 1996) hlm. 276.

Setelah menetapkan perbedaan antara keduanya, asy-Syāṭibī menunjukkan bahwa *masyaqqah khārijah an al-mu'tamad* jelas tidak menjadi tujuan syariah. Bahkan *al-masyaqqat al-mu'tamad* itu sendiri tidak dikehendaki sebagai kewajiban. Alih-alih ia dituntut karena kewajiban terkait mendatangkan *maslahat* dengan si *mukallaf*. [26] Hal ini berkaitan dengan penyelidikan asy-Syāṭibī dengan niat si pembuat hukum atau *syari'*, apakah *syari'* meniatkan atau bertujuan membuat *masyaqqah* atau tidak. [27]

Tentang kitab *al-Asybāh Wa an-Naẓair*nya as-Suyūṭī terdapat dua buah skripsi yang menelaah kitab tersebut. Pertama, skripsi berjudl *Studi Tentang Kitab as-Suyūṭī "Al-Asybāh Wa an-Naẓair"* (*Urgensi dan Penggunaan al-Qawā'id al-Fiqhiyah Dalam Fiqih*) disusun oleh al-Masyhuri, diantara kesimpulannya adalah: bahwa menurut as-Suyūṭī, *qawā'id al-fiqhiyyah* merupakan salah satu bentuk fiqih dan menjadi salah satu perangkat dalam menentukan hukum terhadap masalah-masalah yang tidak ada nasnya. [28]

Kedua, skripsi berjudul *"Studi Perbandingan Tentang Kaidah-kaidah Pokok Fighiyah Dalam Kedua Kitab al-Ashbāh Wa an-Naẓāir Karya as-Suyūṭī dan Ibnu Nujaim"* disusun oleh Saifullah, ia menyimpulkan diantaranya, bahwa pada dasarnya dasar-dasar atau dalil-dalil yang dijadikan rujukan dalam kaidah-kaidah pokok-pokok *fiqhiyyah* oleh as-Suyūṭī tidak berbeda dengan dasar-dasar yang dijadikan rujukan

---

[26] *Ibid.*

[27] *Ibid.*, hlm 275.

[28] Mashuri, *Studi Tentang Kitab As-Suyūṭī "Al-Asybāh Wa An-Naẓair" (Urgensi dan Penggunaan Al-Qawāid Al-Fiqhiyah Dalam Fiqih)*, Tidak diterbitkan, IAIN SUNAN KALIJAGA

oleh Ibnu Nujaim baik dasar tersebut berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun as-Sunah. Hanya saja as-Suyuti menambahkan beberapa dalil pada tiap-tiap kaidah pokok tersebut yang hanya berfungsi sebagai penguat terhadap dasar pokok yang ada. Sedang Ibnu Nujaim cenderung hanya mengemukakan dasar pokok dari tiap-tiap kaidah pokok tersebut.[29]

Pembahasan mengenai kaidah-kaidah *fiqhiyyah* yang tertuang dalam kedua skripsi tersebut masih bersifat global, tidak secara khusus membahas masalah *masyaqqah*, hanya menyinggung sekilas ketika membahas tentang masalah kaidah ketiga dalam kaidah asasiah yaitu kaidah yang berkaitan dengan kondisi menyulitkan.

Sebagai bahan perbandingan, dapat ditemukan beberapa kitab seperti *Al-Ihkām Fi Ushul al-Ahkām*[30], karya Sayf al-Din Abi al-Hasan Ali Ibnu Ali al-Amidi, *Al-Ihkām Fi Ushul al-Ahkām*[31] ,karya Ibnu Hazm, *Ushul al-Ahkazm asy-Syariah*[32] , karya Yusuf Qasim dan Naẓariah ad-Ḍarurah Asy-Syariyyah[33], karya Wahbah az-Zuhaili.

---

[29] Saifullah, *"Studi Perbandingan Tentang Kaidah-kaidah Pokok Fiqhiyah Dalam Kedua Kitab al-Ashbah Wa an-Nazair Karya as-Suyuti dan Ibnu Nujaim"* Tidak diterbitkan, IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

[30] Sayf al-Din Abi al-Hasan 'Ali Ibnu 'Ali, *Al-Ihkām Fi Usūl al-Ihkām*, (Cairo : Muassalah al-Halabi, 1997).

[31] Ibnu Hazm, *Al-Ihkām Fi Uṣūl al-Ahkām* (Mesir : Mathba'ah al-Imam, t.t.).

[32] Yusuf Qasim, *Uṣūl al-Ahkām asy-Syariah* (Kairo : Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1994).

[33] Wahbah az-Zuhaili, *Nazariah ad-Ḍarurah asy-Syari'iyah Muqāranah Ma'a al-Qānun al-Wad'i*, cet. 3, (ttp.: Muassasah ar-Risalah, 1402 H / 1986 M).

Kiranya masih banyak lagi karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan di atas, namun demikian dari sekian karya-karya tersebut belum ada satupun yang secara khusus atau sengaja memfokuskan kajiannya pada pemikiran as-Suyūṭī tentang *masyaqqah*.

E. Kerangka Teoretik

Tujuan umum syariah dalam pembentukan hukumnya yaitu merealisasikan kemaslahatan manusia dengan menjamin dan memenuhi kebutuhan primernya *(ḍaruriyyah)* dan sekunder *(hajjiyyah)* serta kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*) dan melenyapkan bahaya darinya. Karena kemaslahatan manusia dalam hidup ini terdiri dari beberapa hal yang bersifat *ḍaruriyyah, hajiyyah* dan *tahsiniyyah.* Maka jika ketiga sifat kebutuhan mereka tersebut telah terpenuhi maka barulah dipandang telah nyata kemaslahatannya.[34)]

Adapun *ḍaruriyyah* adalah perkara-perkara yang menjadi tempat tegaknya kehidupan manusia yang sekiranya apabila ditinggalkan, maka rusaklah kehidupan merajalelanya kerusakan dan timbullah fitnah serta kehancuran yang hebat. Perkara-perkara ini dapat dikembalikan pada lima perkara yang merupakan pokok yang harus terpelihara, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. [35)]

Hajji yaitu unsur hajat dan kebutuhan manusia guna memperoleh keluasan dan kelapangan, serta untuk dapat menanggung dan melaksanakan beban *taklif* yang

---

[34)] Abdul Wahahab Khalaf, *Ilmu Uṣūl al-Fiqih*, (Kuwait : Dar al-Qalam, 1978), hlm 197.

[35)] Sarmin Syukur, *Ilmua Usul Fiqih Perbandingan Sumber-sumber Hukum Islam*, cet. 1 (Surabaya : al-ikhlas, 1993) hlm 180.

diperintahkan kepada manusia.[36] Apabila unsur ini tidak ada, maka tidak akan merusak struktur kehidupan mereka dan kekacauan tidak merajalela, sebagaimana apabila *daruri* tidak ada, akan tetapi mereka akan mendapatkan kesulitan dan kesempitan (*masyaqqah*).[37]

Tahsini, adalah perkara-perkara yang dikembalikan kepada harga diri, kemuliaan, akhlak dan kebaikan adat-istiadat (sopan santun) yang sekiranya itu tidak ada, tidak sampai merusak tatanan hidup, terjatuh dalam kesempitan dan kesulitan.[38]

Untuk menjamin dan memenuhi kebutuhan primer *(darurah)* dan sekunder *(hajjiyah)* terkadang mengalami kesulitan-kesulitan dan kesempitan (*masyaqqah*) sehingga *syara'* menetapkan dispensasi (*rukhsah*) bagi seseorang yang mengalami kesulitan- kesulitan dan kesempitan-kesempitan (*masyaqqah*) demi terwujudnya kemaslahatan manusia.

Tetapi kesulitan dan kesempitan (*masyaqqah*) yang bagaimanakah yang dimaksud *syara'* untuk memperoleh dispensasi (*rukhsah*). Wahbah az-Zuhaili membagi kesulitan (*masyaqqah*) menjadi dua bagian sebagai berikut:[39]

a. Kesulitan *al-mu'tadah* atau *al-ma'lufah,* yaitu kesulitan alami, dimana manusia mampu mencari jalan keluarnya sehingga ia belum masuk pada keterpaksaan.

---

[36] Dahlan Idhami. 1993. *Karakteristik Hukum Islam.* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993) hlm.31.

[37] Abdul Wahab Khalaf. *Ilmu*, hal. 200.

[38] Muhtar Yahya, Fathurrahman. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Figih Islami*, Cet. 3 (Bandung: Al-Ma'arif, 1993) hlm. 336 .

[39] Wahbah za-Zuhaili, *Nazariah*, hlm: 196-200.

Kesulitan model ini tidak menghilangkan taklif dan tidak menyulitkan untuk melakukan ibadah. Seperti pekerjaan sehari-hari, seperti usaha mencari rizki dan ibadah wajib dalam Islam, seperti wudu, salat, puasa, haji, jihad untuk mempertahankan jiwa.

b. Kesulitan *gairu al-mu'tadah*, yaitu kesulitan yang tidak pada kebiasaan, dimana manusia tidak mampu memikul kesulitan itu. Kalau ia melakukannya niscaya akan merusak dirinya dan memberatkan kehidupannya dan kesulitan-kesulitan itu dapat diukur oleh kriteria akal sehat, syariat sendiri serta kepentingan yang dicapainya. Kesulitan semacam ini diperbolehkan menggunakan dispensasi *(rukhsah)*. Misalnya wanita yang selalu *istihadah* maka wudunya cukup untuk salat wajib sedang untuk sunah yang lainnya tidak diwajibkan dan diperbolehkan salat *khauf* bagi mereka yang sedang berperang. Dan sebagainya.

Klasifikasi kesulitan *(masyaqqah)* menjadi dua kategori yang dilakukan oleh Wahbah az-Zuhaili tersebut, juga dilakukan oleh Asy-Syāṭibī, tetapi dengan istilah yang berbeda yaitu *masyaqqah mu'tadah* dan *masyaqqah khārijah an al-mu'tad*.[40] Kemudian dalam pembahasan lebih lanjut *masyaqqah* dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu:[41]

a. *Ikhtiarī*, dimana si *mukallaf* bertujuan pada *masyaqqah* dengan kehendak sendiri. asy-Syāṭibī mengatakan bahwa karena *syari'* tidak menghendaki *masyaqqah*,

---

[40] Muhammad Khalid Mas'ud. *Filsafat Hukum Islam*, hlm. 276.

[41] *Ibid.*, hlm. 279-285.

maka tidak boleh mengupayakannya sebagai tujuan, karena *al-masyaqqah al-ikhtiariyyah* menurut Asy-Syāṭibī adalah tercela.

b. *Iḍtirari*, jenis ini biasanya merupakan akibat yang tak terelakkan dari perbuatan tertentu, dalam hal ini disebut haraj atau ia datang dari luar, bukan dari pilihan si *mukallaf* sendiri, tidak pula merupakan akibat dari perbuatannya. Dengan demikian, kategori *iḍtiari* berhubungan dengan perbuatan-perbuatan *haraj*. Mengenai perbuatan *haraj*, pandangan dasar asy-Syatibi adalah bahwa pebuatan tersebut dihilangkan jika ia menjadi rintangan dalam memenuhi kewajiban pokok.

c. *Khariji, masyaqqah* ini tak dikehendaki oleh *mukallaf* dan tidak pula merupakan akibat dari tindakannya sendiri. asy-Syatibi, menjelaskan *al-masyaqqah al-khārijah* dengan contoh-contoh berikut: kelaparan, haus, kedinginan, panas, penyakit, kewajiban jasadi, dan lain-lain. Menghilangkan *masyaqqah* ini diperbolehkan.

Sedangkan Khudari Bik mengkategorikan kesulitan (*masyaqqah*) dalam dua kategori, yaitu *masyaqqah haqiqiyah* dan *masyaqqah tawahhumiyah*.[42] Yang pertama terjadi apabila seseorang memegangi hukum *'azimah*, maka orang tersebut akan tertimpa kemafsadatan yang secara pasti ataus ecara syara' tidak mampu memikulnya, bukan merupakan kesulitan yang adanya karena berdasarkan persangkaan saja. Kesulitan semacam ini diperbolehkan dispensasi *(rukhsah)*. Smentara yang kedua, yaitu *masyaqqah* yang adanya diperkirakan tanpa ada sebab-

---

[42] Muhammad Khudari Bik, *Uṣūl al-Fiqhī*, (Libanon: Dar al Fikri, 1988) hal. 70-71.

sebab yang ditemukan secara jelas sebab-sebab. Kategori ini ini dibagi lagi dalam dua kategori, yaitu:

1. Adanya sebab dari kebiasaan yang teratur atau berturut-turut terjadinya, seperti orang yang menyangka ia besok akan sakit panas, hal ini dikarenakan sakit panas itu biasa dialaminya, maka kemudian ia tidak puasa.
2. Tidak adanya sebab dari kebiasaan yang teratur terjadinya. Kesulitan semacam ini jelas tidak diberikan *rukhsah* karena hukum *syari'* tidak dibangun hanya dengan persangkaan.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini, adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka *(Library Research),* yaitu penelitian menggunakan beragam pustaka sebagai sumber data baik primer maupun sekunder. Sumber primer berupa kitab *Al-Asybāh Wa An-Naẓair Fī Al-Furū'* karya as-Suyūṭī.Adapun sumber skunder penulisan akan berasal dari buku-buku, kamus, jurnal, ilmiah, majalah, dan karya ilmiah yang relevan dengan fokus studi ini.[43)]

2. Tipe Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian bersifat deskreptif kualitatif, yaitu menguraikan topik yang sedang

---

[43)] Suharsimi Arikunto. 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Edisi Revisi III, Cet. 10 (Jakarta: Rineka Cipta,1996) hlm. 11.

dikaji secara lengkap dan teratur serta melakukan analisis. Kemudian dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan menghindari pengukuran atau penilaian kuantitatif (angka-angka).

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan usul fiqh karena wacana usul fiqh sarat dengan nuansa kefilsafatan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, karena penelitian ini semata-mata dilakukan dengan pembacaan sumber data primer dan sumber-sumber data skunder tadi.

5. Analisis Data

Untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian ini, penyusun menggunakan metode:

a. Analisa Induktif, sering disebut dengan penalaran deduktif (deductive reasioning), metode ini penyusun pergunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kepada pengertian yang dapat berlaku umum .

b. Analisis Deduktif, metode ini dipergunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian atau kaidah-kaidah hukum tertentu yang bersifat umum , kepada pengertian yang bersifat khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yang terdiri atas satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan materi dan satu bab penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan yang dirinci atas beberapa sub bab, yakni: latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Pada dasarnya bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, tetapi lebih ditekankan pada pertanggungjawaban ilmiah.

Pada bab kedua penyusun membangun kerangka teoritis dan konsepsional sebagai tempat bertolak dalam pembahasan tentang konsep *masyaqqah* as-Suyuti. Bab ini akan dirinci menjadi lima sub bab, yakni: pengertian *masyaqqah*, dalil hujjah berlakunya *masyaqqah*, klasifikasi *masyaqqah*, sebab-sebab terjadinya *masyaqqah* dan bentuk-bentuk keringanan dalam *masyaqqah*.

Pada bab ketiga penyusun akan melihat riwayat hidup as-Suyuti dan isi kitabnya *al-Asybāh Wa an-Naẓair Fī al-Furū'* secara garis besar. Untuk itu, dalam bab ini akan dikemukakan tentang: riwayat hidup as-Suyuti, karya-karya as-Suyuti dan sistematika kitab *al-Asybāh wa an-Naẓair fī al-Furū'*.

Pada bab keempat sampailah penyusun untuk melihat konsep *masyaqqah* as-Suyūṭī serta menganalisisnya. Oleh karena itu, dalam bab ini dikemukakan klasifikasi dan sebab-sebab *masyaqqah* dan macam-macam keringanan (*rukhsah*)

Akhirnya pada bab ke lima, yakni bab penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan kesimpulan umum dari kajian skripsi secara

keseluruhan. Hal ini terutama dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pandangan as-Suyūṭī, tidak semua *masyaqqah* bisa dijadikan alasan untuk mendapat keringanan (*rukhsah*). Tetapi ada kriteria yang harus dipenuhi, yaitu *masyaqqah* yang dikhawatirkan mengancam keselamatan jiwa atau jasad manusia. *Masyaqqah* terbagi menjadi dua. Pertama, *masyaqqah* dari segi jenisnya, yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu *masyaqqah* yang pada umumnya menyertai ibadah dan tidak bisa terlepas darinya dan *masyaqqah* yang tidak menyertai ibadah dan terlepas darinya. Kedua, *masyaqqah* dari segi tingkatannya, yang di bagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *masyaqqah 'aẓīmah, masyaqqah khafīfah* dan *masyaqqah mutawasitah*. As-Suyūṭī membagi keringanan (*rukhsah*) menjadi dua segi yaitu, segi hukum pelaksanaannya dan dari bentuk segi keringanan. Dari segi hukum pelaksanaannya ada lima macam; wajib mengerjakan, disunatkan untuk dikerjakan, dibolehkan untuk dikerjakan atau ditinggalkan, lebih utama ditinggalkan, makruh untuk dikerjakan. Perihal keringanan, as-Suyūṭī membedakan dalam tujuh jenis; *takhfīf isqāt, takhfīf tanqīṣ, takhfīf tarkhīṣ, takhfīf ibdāl, takhfīf taqdīm, takhfīf ta'khīr, takhfīf taqyīr.*
2. *Masyaqqah* berlaku dalam hukum Islam bila ada sebab-sebab *syar'i* yang mendahuluinya sehingga terjadi kesukaran *(masyaqqah)* dalam menjalankan syariat Islam. Adapun sebab-sebab *syar'i* itu ada tujuh yaitu

sakit *(maraḍ)*, paksaaan *(ikrāh)*, lupa *(nisyān)*, bodoh *(jahlun)* kesulitan dan keumuman bencana *('usr wa umum al-balwā)* dan keterbatasan *(naqṣun)*.

B. **Saran-saran**

1. Hendaknya konsep *masyaqqah* yang dikemukakan oleh as- Suyūṭī bisa diterapkan untuk menyikapi perkembangan zaman dengan berubahnya kondisi sosial, budaya dan kemajuan teknologi untuk mendapatkan jawaban hukum Islam yang sesuai dengan *maqāṣid syariah* yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghilangkan *mafsadat* bagi manusia.
2. Konsep *masyaqqah* yang telah ada hendaklah janganlah berhenti sampai disini, tetapi harus ada kajian tentang *masyaqqah* secara mendalam dan terus menerus karena didunia ini tidak ada ide yang sifatnya final, maka mau tidak mau kesinambungan kajian tentang suatu pemikiran yang berkembang haruslah dianggap sebagai bagian dari *sunatullah* di alam ini.
3. Memahami dan memegangi hukum Islam adalah hal baik tetapi menjadi tidak baik apabila memahami dan memegangi hukum Islam secara kaku dan stagnan tanpa melihat realita bahwa setiap zaman itu memiliki problematika dan kebutuhan yang senantiasa muncul. Untuk itu diperlukan pemahaman hukum Islam yang luwes dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Proyek Pengadaan kitab suci Al-Quran Departemen Agama RI, 1982).

2. Kelompok Hadis

Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra* (Beirut : Dar Al-Fikr, 1996), 15 juz.

Al-Bukhari, Abi Abidillah Muhammad bin Ismail, *Matan Al-bukhari Masykul Bi Hasyiah As- Suyuti Sanadi* (Semarang: Thoha putra Semarang ,t.t), 4 juz.

Hanbal, Al-Imam Ahmad Ibn, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal Abi Abullah Asy-Syaibani*, Cet 2 (Beirut: Dar Ihya' At-Taras Al-Arabi, 1414 H/ 1993M) 9 Juz.

As-Suyuti, *Sunan an-Nasai Bi Imam As-Suyuti-Sanadi*, Cet 1 (Beirut: Al-Fik 1348 H/1930 M), 4 Jilid (8 juz).

------, *Asbab Wurud al-Hadis* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996).

------, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (ttp: Muasassah Al-Kutub As-Saqafah, 1996), 2 Juz.

Al-Qazwini,Abu Abillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah,*Sunan Ibni Majah,*(Semarang: Thoha Putra S4emarang,t.t), 2 juz.

3. Kelompok Fiqih dan Usul Fiqih

'Ali , Saif ad-Din Abi al-Hasan 'Ali Ibn, Saif al-Din Abi al-Hasan, *Al-Ihkam Fi Usul Al-Ahkam* (Cairo: Muasasah al-Halabi, 1997), 4 Juz (2jilid).

Aziz, Amir Abdul, *Usul Al-Fiqh Al-Islami* (ttp: Dar As-Salam, tt), 2 Juz.

Bik, Muhammad Khudari, *Usul Al- Fiqih* (Beirut: Dar Al Fikr, 1998).

Darajat, Zakiah, *Ilmu Fiqh*, cet 1 (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 3 jilid.

Al-Hanafi, Imām 'Alaudīn Bakr Abi Masūd al-Kasanī, *Badā'i As-Sanā'i fī Tartīb Asy-Syar'i* (Beirut : Dār Al-Fikr tt) 7 Juz.

Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, penyunting A. Nazri Adlani dkk (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1997).

Ibnu Hazm, Abu Muhammad Ali Bin Ahmad bin Said, *Al-Muhalla* (ttp: Dar Al-Fikr, tt) 11 Juz (8 jilid).

----------,*Al-Ihkām Fi Uṣūl Al-Ahkām*,(Mesir: Matba'ah Al-Imam,t.t) 8 juz (2 jilid).

Idhami, Dahlan, *Karakteristik Hukum Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).

Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Uṣhūl Fiqih*, alih Bahasa Muhammad Zuhri & Ahmad Qarib, Cet 1 (Semarang: Dina Utama, 1994).

Mashuri, *Studi Tentang Kitab As-Suyuti " Al-Asybah wa An-Nazair " (Urgensi dan Penggunaan Al-Qawa'id Al-fighiyah Dalam Figh*) tidak diterbitkan, IAIN Sunan Kali Jaga, 1998.

Mas'ūd, Muhammad Khālid, *Filsafat Hukum Islam Studi Tentang Hidup dan Pemikiran Abu Ishaq Asy-Syatibi*, penerjemah Ahsin Muhammad, Cet 1 (Bandung: Pustaka 1996).

Mubārak, Jamīl Muhammad Bin, *Nazariah Ad-Darurah Asy-Syar'iyah Hudūduhā wa Ḍawābituhā*, cet 1 (Cairo: Dar Al- Wafa', 1998).

An-Nazwi, Ali Ahmad, *Al-Qāwa'id al-Fighiyah* (Damascus Dar Al-Qalam, 1986 M).

Nujaim, Zain Al-'Abidīn bin Ibrahim Bin, *Al-Asybāh wa An-Naẓāir* cet 1 (Beirut; Dār al-Kutub Al-Ilmiah, 1993).

Al-Qarāfī,Abdu ar-Rahman as-Sonhaji,*Al-Furūq*,cet. 1 (Mesir Dār Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1344 H) 2 juz.

Al-Qaradawi, Yusūf, *Membumikan Syariat Islam*, Penerjemah Muhammad Zakki & Yasir Tajid, Cet 1 (Surabaya; Dunia Ilmu, 1997).

--------, *Keluwesan dan Keluasan Hukum Islam ('Awamilu as-Sa'ah wa Al-Mururah fī Syari'iyyah al-Islāmiyah*) Alih bahasa Said Aqil Husin al-Munawar (Semarang: Dimas, 1993).

Qāsim, Yusūf, *Uṣūl al-Ahkām asy-Syari'ah* (Cairo: Dār An-Nahdah Al-Arabiyah, 1994).

Qudamah, Muwāfiq ad-Dīn dan Syamsu ad-Dīn ibnai, *Al-Mugnī wa al-Syarhu al-Kabīr* (Bairut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M), 14 jilid.

Al-Qurtubī, Abu Abdilah Muhammad bin Ahmad al-Ansarī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Cet 3 (Mesir: Dar Al-Kitab al-Arabi 1967 M) 17 juz.

Saifullah, *Studi Perbandingan Tentang Kaidah-kaidah Pokok Fighiyah dalam Kedua Kitab al-Asybāh wa an-Naẓāir Karya as-Suyūṭī dan Ibnu Nujaim*, tidak diterbitkan, IAIN Sunan Kali Jaga, 1998.

As-Suyūṭī, Jalāludīn Abdu ar-Rahman bin Abi Bakr, *Al-Asybāh wa An-Naẓāir Fī Al-Furū'*(Semarang, Toha Putra Semarang, t.t).

Asy-Syāfi'ī, Abu Abdillah Muhammad bin Idrīs, *Al-Umm* (Mesir: al-Azhār, 1381 H/1933 M) 9 juz (8 jilid).

Asy-Syairazi, Abu Ishaq Ibrahim Bin Ali bin Yusuf al-Fairuzzabadi, *al-Muhazzab fī Figh Mazhab al-Imam asy-Syāfi'ī*, (Semarang:Thoha Putra Semarang, t.t), 2 juz

Syarifudin, Amīr, *Uṣūl Fiqih*, cet 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 2 Jilid.

Asy-Syāṭibī, Abu Ishaq Ibrahim bin Musā, *Al-Muwāfaqat fī Uṣūl Al-Ahkām* (ttp: Dār al-Fikr, 1341) 4 Jilid.

Asy-Syidiqy, T.M Hasbi, *Filsafat Hukum Islam*, Cet 3 (Jakarta : Bulan Bintang, 1998).

-------, *Pengantar Hukum Islam*, cet. 1 ed, 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997).

Syukur, Sarmin, *Ilmu Uṣūl Fiqih Perbandingan Sumber-sumber Hukum Islam*, Cet. 1 (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).

Yahya, Muhtar & Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islami*, Cet. 3 (Bandung: Al-Ma'arif 1993).

Az-Zuhailī, Wahbah, *Naẓariah ad-Ḍarurah asy-Sya'riah Muqāranah Ma'a Al-Qanūn Al- waḍ'ī* cet. 3 (Beirut : Muasassah ar-Risalah , 1982).

--------,*Uṣūl Al-Fiqh Al-Islamī*, cet1 (Suriah, Dar Al- Fikr 1986) 2 juz.

Zuhdi, Masjfuk, *Masāil Fiqhiyah Kapita Selekta Hukum Islam* (Jakarta: C.V. Haji Massagung, 1994).

4. Kelompok Ensiklopedia dan Kamus

Anis, Ibrāhim dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ* (Kairo: Majma' al-Lugah 1972), 2 jilid.

Dewan Redaksi E.I, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta :Ichtiar baru Van Hoeve, 1993) 5 jilid.

Ensiklopedia Islam di Indonesia. (Jakarta: Depag RI, 1992),3 jilid.

Ensiklopedia Islami Indonesia. Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Djambatan. 1992).

E.J. Brills First Encyclopedia Of Islam 1913-1936 ed. M.TH. Houtsma, A. J. Wensinck, E. Levy-Provencal, H.A.R Gibb & W.Heffening (Leiden: E.J. Brill, 1913-1936), 9 volume.

Al-Fairuzzabadi,Muji ad-Din Muhammad bin Ya'qub, *Al-Qamus Al-Muhit,* (Mesir: Al-Maimunah, 814 H) 4 jilid.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawir" Krapyak, t.t.).

5. Buku Lain

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi III, cet. 10 (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

LAMPIRAN

TERJEMAHAN

HLM	No. F.N	TERJEMAHAN
3	8	Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.
3	9	Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
3	10	Dan membuang dari mereka dan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.
24	14	Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.
25	15	Lihat Bab I FN 8.
25	16	Lihat Bab I FN 9.
25	17	Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah.
25	18	Lihat Bab I FN 10.
25	19	Ya Tuhan kami, Janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.
25	20	Aku diutus dengan membawa agama yang benar dan mudah.
25	21	Agama yang bagaimanakah yang dicintai Allah, nabi menjawab yaitu agama yang benar dan mudah.
25	22	Agama yang disenangi Allah adalah agama yang Benar dan mudah.
25	23	Sesungguhnya kamu sekalian diutus untuk memberikankemudahan dan tidak diutus untuk memberikankesukaran.

26	24	Permudahlah kamu sekalian dan janganlah kamu persulit.
26	25	Sesungguhnya agama Allah itu mudah.
26	26	Sebaik-baik agamamu adalah yang paling mudah.
26	27	Sesungguhnya Allah hanya menghendaki kepada umatmanusia kemudahan dan tidak menghendaki kesukaran.
26	28	Nabi Muhammad SAW tidak memilih antara dua perkara,melainkan memilih yang lebihmudah diantara keduanya selagi bukan perbuatan dosa.
26	29	Sesungguhnya Allah mensyari'atkan agama dan menjadikan agama itu mudah dan luas serta tidak menjadikan agama itu kesukaran.
42	64	Paksaan adalah setiap sesuatu yang disebut dalam bahasasuatu paksaan dan diketahui secara baik bahwa itu paksaan, seperti ancaman akan dibunuh. Bagi orang yang tidak percaya ancamannya maka ia akan melaksanakan ancamannya seperti dengan memukul atau memenjarakan atau dirusak harta bendanya.
46	74	Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku yang berbuat salah, lupa dan yang terpaksa.
49	78	Apabila hakim berijtihad kemudian benar, maka baginya dua pahala dan apabila berijtihad kemudian salah , makabaginya satu pahala.
50	80	Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang Yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.
51	84	Janganlah kamu membunuh dirimu sendiri.
69	28	Pahamilah, pahamilah apa yang mengganggu hatimuyang tidak kamu temukan didalam al-Qur'ān dan as-Sunnah maka ketahuilah permisalan -permisalan dan persamaan-persamaan kemudian qiaskanlah perkara perkara itu kepadanya dan berpegenglah kepada yang disenangi Allah dan persamakanlah perkara-perkara itukepada sesuatu

70	29	yang haq seperti apa yang kamu lihat. Ketahuilah, bahwasanya sebelum memulai kitab ini, Saya telah menulis kitab yang Saya menyebutnya kitab *Syawārid al-Fawā'id fī ad-Dawābiṭ wa al-Qawā'id* .
75	35	Telah disebutkan oleh Syaikh Taqi ad-Dīn dan cabang.
75	36	Telah disebutkan oleh ar-Rafi'i dan didalamnya terdapat cabang-cabang.
85	27	Keringanan-keringanan tidak dikaitkan dengan kemaksiatan.
91	42	Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.
91	43	Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku karena salah, karena kelupaan dan karena terpaksa.
102	65	Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).
102	66	(Yaitu) dalam beberapa hari tertentu, maka jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka, maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.
103	67	Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu.
103	68	Sama dengan Bab II FN 62.

BIOGRAFI ULAMA

1. IMAM ASY-SYĀFI'Ī

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad Ibn Idrīs Abbas Ibn Ustman Ibn Syafi'i Asy-Syāfi'ī al-Muṭalibi. Beliau dilahirkan di kampung Ghuzah pada tahun 150 H/767 M dan meninggal pada tahun 204 H/820 M. Beliau mempelajari fiqh pada Muslim Ibn Khalid dan mempelajari Hadits pada Sufyan Ibn Annas ahli Hadits di Madinah.

Khalifah pada masa itu adalah Harun al-Rasyid. Pertarungan politik sedang menghebat antar kelurga Abbas dengan keluarga Ali. Asy-Syafi'i tertuduh memihak kepada Ali. Di kala pemuka Syi'ah digiring kepada Khalifah pada tahun 184 H. Beliau turut digiring bersama, beliau menjadi korban Tukhmah al-Fadel Ibnu Rabi' yang dapat dikatakan sebagai perdana menteri al-Rasyid membela asy-Syafi'i sehingga nyata beliau bersih dari Tukhmah didalam suasana inilah asy-Syafi'i bergaul dengan Muhammad al-Hasan dan memperhatikan kitab-kitab ulama Iraq. Kemudian asy-Syafi'i kembali ke Hijaz dan menetap di Mekah. Pada tahun 195 H beliau kembali ke Iraq, ketika itulah berkerumun segolongan ulama Iraq datang belajar kepadanya dalam madzhab Qadimiyah. Kemudian beliau kembali ke Hijaz. Pada tahun 198 H beliau datang lagi ke Iraq beberapa bulan lamanya beliau berdiam di sana, kemudian beliau meneruskan perjalanannya ke Mesir. Di Mesir nyata kekuatan asy-Syafi'i dan di sanalah beliau membentuk mazhab jadidnya dan mendiktekan kitab-kitabnya yang baru.

2. IMAM MALIK

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amīr, berasal dari Yaman, beliau dilahirkan pada tahun 93 H/712 M beliau mempelajari ilmu pada ulama-ulama Madinah. Guru beliau yang pertama adalah Abdurrahman Ibn Hurmaz, beliau menerima Hadis dari Nafi' Maula Ibnu Umar dan Ibnu Syibah az-Zahri. Diantaranya yang meriwayatkan hadits dari padanya adalah Muhammad Idris asy-Syafi'i, Abdullah bin Mubarrak dan Muhammad bin Hasan Asy-Syaekani. Imam Malik tidak pergi ke mana-mana justru itulah hadisnya terputus-putus dalam riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh ahli Hijaz saja. Banyak ulama-ulama Mesir dan Magribi dari Afrika dan Andalusia datang belajar kepadanya. Beliau wafat pada tahun 789 M.

3. IMAM ABU HANIFAH

Nama lengkapnya adalah, Al-Imām Abu Hanifah An-Nu'man Ibnu Ṡabīt Ibnu Zuwaiti At-Taimi Al-Kuffi, dilahirkan di Kuffah pada tahun 80 H/999 M. Beliau sebagaimana kita ketahui oleh banyak ulama adalah Imam Ashabur Ra'yi, yang merupakan pelopor fuqaha' Iraq. Belajar dan memperdalam ilmu hadis dan fiqh dari ulama-ulama besar dan secara khusus beliau menerima fiqh dari Hammad Ibnu Abi Sulaiman yang menerima dari Ibrahim An-Nakha'ie.

Dalam soal-soal fiqh, Abu Hanifah mencapai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang dicapai oleh ulama-ulama sesamanya, seperti Muhammad Ibnu Abi Laila, Qadi Kufah yang meninggal pada tahun 148 H.

Karena kewara'annya beliau tidak mau menjadi Qadi di Kuffah, beliau menolak pengangkatan yang dilakukan oleh Yazid Ibnu Umar Ibnu Hubairah yang

pada waktu itu menjadi Gubernur. Akibat adanya penolakan beliau atas jabatan Qadi tersebut maka beliau menerima hukuman cambuk. Kemudian beliau ketika menolak tawaran Khalifah Ja'far al-Mansur untuk menjadi Qadi beliau dipenjarakan dan beliau wafat pada tahun 150 H di Bagdad.

4. IMAM AHMAD BIN HAMBAL

Al-Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, lahir di Bagdad pada tahun 164 H/780 M meninggal pada tahun 241 H/855 M. Buku karya beliau bernama Al-Musnad yang berisi 30.000 hadits yang berulang-ulang.

5. ASY-SYATIBI

Asy-Syatibi yang nama lengkapnya Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa al-Garnati asy-Syatibi ,tanggal dan tahun kelahiran serta latar belakang kehidupan keluarganya belum banyak diketahui.Yang jelas keluarganya berasal dari kota Syatibah (Jativa).Oleh karena itu ia lebih dikenal dengan asy-Syatibi dan ia wafat pada tahun 790 H.

Karya–karya ilmiah as-Syatibi antara lain,*Syarh Jalil 'ala al-khulasah fi al-Nahw,Khiyar al-Majalis,Usul al-Nahw,al-Muwafaqat fi Usul asy-Syariah,al-I'tasam,al-Ifadat wa al-Irsyadat,*.Kitab *al-Muwafaqat fi Usul al-Syariah* merupakan karya besar al-Syatibi dalam bidang *usul fiqih*

6. WAHBAH AZ-ZUHAILĪ

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang ulama ahli fiqih yang datang dari Universitas Damaskus Syuriah yang produktif menulis buku-buku fiqih, usul fiqih dan buku-buku lain. Bukunya sudah banyak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia diantaranya; *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), *Puasa dan I'tikaf : Kajian Berbagai Mazhab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), *Konsep Darurah Dalam Hukum Islam Studi Banding Dengan Hukum Positif* (Jakarta: Gaya Media Pratama,1997).

7. PROF.T.M. HASBI ASH-SHIDDIEQY

Beliau dilahirkan di Loksumawe (Aceh Utara) pada tanggal 10 Maret 1904, pernah mendalami pelajaran-pelajaran agama Islam di Pondok Pesantren selama Lima belas tahun di daerah Sumatra. Kemudian beliau melanjutkan studinya keJawa timur di Perguruan Tinggi Al-Irsyad di Surabaya, sejak itulah beliu mulai giat dalam karya Ilmiahnya yang berupa tulisan dalam bidang agama Islam. Beliau pernah menjadi Dosen dan Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya yang terkenalnya antara lain Pengantar Hukum Muamalat, dan sebagainya. Beliau wafat tahun 1975 dalam rangka berangkat naik Haji dikarantina Haji Jakarta.

8. IBNU HAJAR AL-ASQALANĪ

Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad Al-Asqalani. Ia lahir pada tahun 1371 M / 773 H di Cairo. Ia merupakan seorang Ulama yang Ahli dalam bidang Sejarah dan Hadis. Karyanya antara lain Fath al-Barri, Tahzib al-Tahzib, Lisal al-Mizan dan lain-lain.

KARYA-KARYA AS-SUYUTI

A . Bidang Tafsir dan yang terkait :

1. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*
2. *ad-Durr al-Manṡūr fī at-Tafsīr al-Ma'ṡūr*
3. *Tarjuman al-Qur'ān fī at-Tafsīr al-Musnad*
4. *Asrār at-Tanzīl (Qatf al-Azhār fi Kasyf al-Asrār)*
5. *Lubab an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl*
6. *Mufhamāt al-Aqrān fī Mubhamāt al-Qur'ān*
7. *al-Muhazzab fī Mā Waqa'a fī al-Qur'ān min al-Mu'arrab*
8. *al-Iklil fī Istimbāṭ at-Tanzīl*
9. *Talmilat Tafsīr as-Syaikh Jalāl ad-Dīn al-Mahallī*
10. *at-Takhbīr fī 'Ulūm at-Tafsīr*
11. *Hasyiah 'alā Tafsīr al-Baidāwī*
12. *Tanāsuq al-Durar fi Tanāsub as-Suwar*
13. *Maraṣid al-Maṭali' fī Tanāsub al-Maqāti' wa al-Maṭali'*
14. *Majma' al-Bahrain wa Matla' al-Badrain fi at-Tafsīr*
15. *Mafātih al-Gaib fi at-Tafsīr*
16. *al-Azhār al-Fā'ihah 'alā al-Fātihah*
17. *Syarḥ al-Isti'āzah wa al-Basmalah*
18. *al-Kalam 'ala awwal al-Fath*
19. *Syarh asy-Syātibiyah*
20. *al-Alfiyah fi al-Qirā'at al-Asyrāh*
21. *Khamā'il az-Zuhr fi faḍā'il as-Suwar*
22. *Fath at-Jalīl li al-'Abd aż-Żalil*
23. *al-Qaul al-Fasīh fi Ta'yīn aż-Żabīh*
24. *al-Yad al-Busta fī as-Ṣalat al-Wustā*
25. *Mu'tarak al-Aqrān fī Musytarak al-Qur'ān*

B. Bidang Hadits dan yang terkait :

26. *Kasyf al-Mugatta' fi Syarh al-Muwatta'*
27. *Is'af al-Mubatta' bi Rijāl al-Muwatta'*
28. *at-Tausyīh 'alā al-Jāmi' as-Sahīh*
29. *ad-Dibaj 'alā Sahīh-Muslim Ibn al-Hajjaj*
30. *Murāqāt as-Su'ud ilā Sunan Abi Dāwūd*
31. *Syarh Ibn Mājah*
32. *Taqrīb ar-Rāwī fī Syarh Taqrīb an-Nawāwī*
33. *Syarh Alfiyah al-'Irāq*
34. *at-Tahzīb fī az-Zawā'id 'alā at-Taqrīb*
35. *'Ain al-Iṣābah fi Ma'rifat aṣ-Ṣaḥābah*
36. *Kasyf at-Talbīs 'an Qalb Ahl at-Tadlīs*
37. *Tauḍīh al-Mudrak fī Tasbīḥ al-Mustadrak*
38. *al-La'ālī al-Masnū'āh Fī al-Ahādiṡ al-Mauḍū'ah*
39. *an-Nukat al-Badi'at 'alā al-Mauḍūat*
40. *az-Zail 'alā al-Qaul alMusaddad*
41. *al-Qaul al-Hasan fī az-Zubb 'an as-Sunan*
42. *Lubb al-Lubāb fī Tahrīr al-Ansāb*
43. *Taqrīb al-Garīb*
44. *al-Mudarrij ilā al-Mudarraj*

45. *Tażkirāt al-Mu'tasī bi Man Ḥaddaṡa wa Nasiya*
46. *Tuhfat an-Nabīh bi Talkhīs al-Mutasyābih*
47. *ar-Raud al-Mukallal wa al-Wird al-Mu'allal Fi al-Mustalah*
48. *Muntaha al-'Amal fī Syarh Ḥadīṡ Innama al-'Amal*
49. *al-Mu'jizal 'alā al-Khaṣā'iṣ an-Nabawiyah*
50. *Syarh as-Sudur bi Syarh hal al-Mauta wa al-Qubūr*
51. *al-Budūr as-Sārifah 'an Umūr al-Ākhirah*
52. *Mā Rawāhu al-Wa'una fi Akhbār at-Ta'un*
53. *Fadl Maut al-Aulād*
54. *Khaṣā'iṣ Yaum al-Jumu'ah*
55. *Manhaj as-Sunan wa Miftāh al-jama'ah*
56. *Tamhīd al-Farsy fi al-Khisāl al-Mūjibah li Zill al-Arsy*
57. *Buzuq al-Hilal fi al-khisāl al-Mujibah li aẓ-Ẓilal*
58. *Miftāh al-Jama'ah fī al-I'tiṣām bi as-Sunnah*
59. *Matla' al-Badrain fī Man Yu'ta Ajrain*
60. *Sihām al-Isābah fī ad-Da'awāt al-Mūjabah*
61. *al-kalim at-tayib*
62. *al-Qaul al-Mukhtār fi al-Ma'sūr min ad-Da'awāt wa al-Aẓkār*
63. *Aẓkār al-Aẓkār*
64. *at-Tibb an-Nabawi*
65. *Kasyf as-Salsalah 'an Wasf az-Zalzalah*
66. *al-Fawā'id al-Kaminah fī Īmān as-Sayyidah Aminah*
67. *al-Musalsalat al-Kubra*
68. *Jiyad al-Musalsalat*
69. *Abwāb as-Sa'ādah fī asbāb asy-Syahādah*
70. *Akhbār al-Malā'ikat*
71. *as-Sugūr al-Basimah fī Manāqib as-Sayyidah Aminah*
72. *Manāhij as-Safā fī Takhrej Aḥādiṡ as-Syifā*
73. *al-Asās fī Manāqib Banī al-'Abbās*
74. *Durr as-Sahābah fī Man Dakhala Misr min as-Sahābah*
75. *Zawā'id Syu'ab al-Iman li al-Baihaqi*
76. *Lamm al-Atraf wa Damm al-Atraf*
77. *Itrāf al-Asyrāf bi al-Isyrāf 'alā al-Atrāf*
78. *Jāmi' al-Masānid*
79. *al-Fawā'id al-Mutakasirah fī al-Ḥadiṡ al-Mutawatirah*
80. *al-Azhār al-Mutanasirah fī al-Ḥadīṡ al-Mutawatirah*
81. *Takhrīj Aḥādiṡ ad-Durr al-Fākhirah*
82. *Takhrīj Aḥādis al-Kifāyah*
83. *al-Hasr 'alā al-Isyā'ah lī Asyrat as-Sā'ah*
84. *ad-Durar al-Muntasirah fi al-Aḥādiṡ al-Musytahirah*
85. *Zawā'id ar-rijāl 'ala Tahżīb al-kamāl*
86. *ad-Durr al-Munazzam fī al-Ism al-Mu'azzam*
87. *Juz' fi as-Ṣalāt 'alā an-Nabi*
88. *Man 'Asyā min as-Sahabah Mi'ah wa 'Isyrīn*
89. *Juz' fi Asmā' al-Mudallisīn*
90. *al-Luma' fī Asmā' Man Wada'*
91. *al-Arba'un al-Mutabayinah*
92. *Durar al-Bihār fī al-Aḥādiṡ al-Qaiṣar*
93. *ar-Riyāḍ al-Anīqah fī Syarh Asmā' Khair al-Khaliqah*
94. *ar-Marāqāt al-'Āliyah fī Syarh al-Asmā' an-Nabawiyah*

95. *al-Ayat al-Kubra fi Syarḥ Qiṣṣat al-Isrā'*
96. *Arba'un ḥadīṡan min Riwāyat Mālik 'an Nāfi' 'an Ibn 'Umar*
97. *Fahrasat al-Marwiyat*
98. *Bugyat ar-Rā'id Fi az-Zail 'ala Majma' az-Zawā'id*
99. *Azhār al-Akām fī Akhbār al-Akhkām*
100. *al-Hibat as-Sāniyah fī al-Haiat as-Sunnīyah*
101. *Takhrīj Aḥādiṡ Syarh al-Aqā'id*
102. *Faḍl al-Jalad*
103. *al-Kalām 'alā Ḥadīṡ Ibn 'Abbas : Ihfaz Allah Yahfazka*
104. *Arba'un Ḥadīṡan fī Faḍl al-Jihād*
105. *Arba'un Ḥadīṡan fī Raf' al-Yadain fī ad-Du'al*
106. *at-Ta'rīf fī Adāb at-Ta'līf*
107. *al-Isyārīyat*
108. *al-Qaul Al-Asybāh fī Ḥadīṡ Man 'Arafah Nafsah 'Arafah Rabbah*
109. *Kasyf an-Niqāb an al-Alqāb*
110. *Nasyr al-'Abīr fi Takhrīj Aḥādiṡ asy-Syarh al-Kabīr*
111. *Man Wāfaqat Kunyatuhu Zawjahu min as-Sahābah*
112. *Zamm Ziyarat al-'Umarā'*
113. *Zawā'id Nawādir al-Uṣūl lī al-Hākim at-Turmizī*
114. *Takhrīj Aḥādiṡ as-Sihāh (Falaq as-Sabāh)*
115. *Żamm al-Muksī*
116. *Ādāb al-Mulūk*

C. Bidang Fiqh dan yang terkait :

117. *al-Azhār al-Giddah fi Hawasyi al-Raudah*
118. *al-Hawāsyi as-Sugra*
119. *Mukhtasar ar-Raudah (al-Qunyah)*
120. *Mukhtasar at-Tanbīh (al-Wāfi')*
121. *Syarh at-Tanbīh*
122. *al-Asybāh wa an-Naẓā'ir*
123. *al-Lawāmi' wa al-Bawāriq fī al-Jawāmi' wa al-Fawāriq*
124. *Nazm ar-Raudah (al-Khulāsah)*
125. *Syarh Nazm ar-Raudah (Raf' al-Khaṣāṣah)*
126. *al-Waraqat al-Muqaddamah*
127. *Syarh ar-Raud*
128. *Hasyiyah 'alā al-Qat'ah lī al-Asnawī*
129. *al-'Azb as-Salsal fī Tashīh al-Khilaf al-Mursal*
130. *Jam' al-Jawāmi'*
131. *al-Yanbu' fī Ma Zada 'alā ar-Raudah min al-Furū'*
132. *Mukhtasar al-Khādim (Tahsin al-Khādim)*
133. *Tasynīm al-Asmā' bi Masā'il al-Ijmā'*
134. *Syarh at-Tadrīb*
135. *al-Kāfi Zawā'id al-Muhażżab 'alā al-Wāfi*
136. *al- Jāmi' fī al-Farā'id*
137. *Syarh ar-Rahabi'ah fī al-Farā'id*
138. *Mukhtasar al-Akhkām as-Sulṭāniyah lī al-Mawardi*

D. Bagian-bagian terpisah tentang masalah-masalah khusus

139. *az-Zufr bi al-Qalām aẓ-Ẓufur*
140. *al-Iqtinās fī Ma'alat at-Tamass*

141. *al-Mustatrafah fi Ahkām Dukhul al-Hasyafah*
142. *as-Sulālah fi Tahqīq al-Muqr wa al-Istihālah*
143. *ar-Raud al-Arsyād fī Tuhr al-Mahīd*
144. *Bazl al-'Asjad lī su''al al-Masjad*
145. *al-Jawāb al-Hazm 'an Ḥadīs at-Takbīr Jazm*
146. *al-Qazazah fī Tahqīq Mahall al-Isti'azah*
147. *Mizān al-Ma'dalah fī Sya'n al-Basmalah*
148. *Juz' fī Ṣalāt aḍ-Ḍuhā*
149. *al-Masābih fī Ṣalāt at-Tarāwih*
150. *Bast al-Kaff fī Imām as-Saff*
151. *al-Lama'ah fī Tahqīq ar Rak'at lī Idrak al-Jumu'ah*
152. *Wusūl al-Amānī bī Uṣūl at-Tahānī*
153. *Bulgat al-Muhtaj fī Manāsik al-Hajj*
154. *as-Sallaf fī at-Tafsīl baina as-Ṣalāt wa at-Ṭawāf*
155. *Syadd al-Aswāb fī Sadd al-Abwab*
156. *Qat' al-Majādalah 'inda Taghyīr al-Mu'amalah*
157. *Izalat al-Wahn 'an Mas'alat ar-Rahn*
158. *Bazl al- himmah fī Talat Bara'at az-Zimmah*
159. *al-Insaf fī Tamyīz al-Auqaf*
160. *Unmujaz al-Labīb fi Khaṣāiṣ al-Habīb*
161. *az-Zahr al-Bāsim fī Mā Yuzāwwiju fīhi al-Hākim*
162. *al-Qaul al-Mudīy fī al-Hans fī al-Madiy*
163. *al-Qaul al-Musyriq fī Tahrīm al-Istigāl bī al- Mantiq*
164. *Fasl al-Kalām fī Zimm al-Kalām*
165. *Jazīl al-Mawāhib fī Ikhtilāf al-Mażāhib*
166. *Taqrīr al-Isnād fī Taisīr al-Ijtihād*
167. *Raf' Manār ad-Din wa Hadm Binā' al-Mufsidīn*
168. *Tanzīh al-Anbiyā' an Tasfīh al-Agbiyā'*
169. *Zimm al-Qaḍā'*
170. *Fasl al-Kalām fī Hukm al-Kalām*
171. *Natījat al-Fikr fī al-Jahr bi az-Zikr*
172. *Tayy al-Lisān 'an Żamm at-Ṭailasan*
173. *Tanwīr al-Halak fī Imkān Ru'yat an-Nabiy wa al-Malak*
174. *Adāb al-Fitya'*
175. *Ilqām al-Hajar liman Zakka Sabab Abi Bakr wa 'Umar*
176. *al-Jawab al-Hatim 'an Su''al al-Khatim*
177. *al-Hujaj al-Mubinah fi at-Tafḍīl baina Makkah wa al-Madinah*
178. *Fatḥ al-Magāliq min Anta Taliq*
179. *Fasl al-Khitāb fī Qatl al-Kitāb*
180. *Sa'if an-Naẓẓar fī al-Farq baina as-Subut wa at-Tikrār*

E. Bidang bahasa Arab dan yang terkait :

181. *Syarh Alfiyah Ibn Malik (al-Bahjaj al-Madiyah fī Syarh al-Alfiyah)*
182. *al-Farīdah fī an-Nahwl wa at-Tasrīf wa al-Khatt*
183. *an-Nukat 'alā al-Alfiyah wa al-Kafiyah wa asy-Syafiyah wa asy-Syużūr wa an-Nazhah*
184. *al-Fath al-Qarib 'alā Mugnī al-Labīb*
185. *Syarh Syawāhid al-Mugnī*
186. *Jam al-Jawāmi'*
187. *Ham' al-Hawāmi' fī Syarh Jam'al-Jawāmi'*

188. *Syarh al-Malhah*
189. *Mukhtasar al- Malhah*
190. *Mukhtasar al- Alfiyah wa Daqā'iquhā*
191. *al- Akhbār al- Marwiyah fī Sabab Wad' al- 'Arabiyah*
192. *al- Masā'id al- 'Āliyah fī al-al-Qawā'id an-Nahwiyah*
193. *al- Iqtirah fī Uṣūl an-Nahw wa Jadalihi*
194. *Raf' as-Sunnah fī Nasb az-Zinah*
195. *asy-Syam'ah al- Mudi'ah*
196. *Syarh Kafiyah Ibn Malik*
197. *Durr at-Taj fi I'rab Musykil al-Minhāj*
198. *Mas'alat Darbi Zaidan Qa'iman*
199. *as-Silsilah al-Mūsyahah*
200. *asy-Syahd*
201. *Syażā al-'Urf fī Iṡbāt al-Ma'nā lī al-Harf*
202. *at-Tausyīh wa at-Taudīh*
203. *as-Saif as-Saqīl fī Hawasyī Ibn 'Aqīl*
204. *Hasyiyah 'alā Syarh asy-Syuzur*
205. *Syarh al-Qāṣidah al-Kafiyah fī at-Taṣrīf*
206. *Qatr an-Nidā' fī Wurūd al-Hazah lī an-Nidā*
207. *Syarh Taṣrīf al-'Izziy*
208. *Syarh Ḍarūriy at-Taṣrīf li Ibn Mālik*
209. *Ta'rīf al-A'jam bi Huruf al-Mu'jam*
210. *Nukat 'ala Syarh asy-Syawāhid li al-'Ainiy*
211. *Fajr as-Samd fī I'rāb Akmāl al-Hamd*
212. *az-Zand al-Wariy fī al-Jawab 'an as-Su'al as-Sakandariy*

F. Bidang Usul, Bayan dan Tasawwuf :

213. *Syarh Lam'at al-Isyrāq fī al-Isytiqaq*
214. *al-Kaukab as-Sati' fī Nazm Jam' al-Jawāmi'*
215. *Syarh Nazm Jam' al-Jawāmi'*
216. *Syarh al-Kaukab al-Waqqad fi al-I'tiqad*
217. *Nukat 'alā at-Talkhīs (al-Ifsāh)*
218. *'Uqūd al-Juman fī al-Ma'āni wa al- Bayān*
219. *Syarh Uqūd al-Jumān*
220. *Syarh Abyāt Talkhīs al-Miftāh*
221. *Mukhtasar Syarh Abyāt Talkhīs al-Miftāh*
222. *Nukat 'alā Hasyiah al-Mutawwal lī Ibn al-Fanary*
223. *Hāsyiah 'alā al- Mukhtasar*
224. *al-Badi'iyah*
225. *Syarh al- Badi'iyah*
226. *Ta'yīd al- Haqiqat al- 'Āliyah 'alā Tasyyīd at-Tarīqah asy-Syażiliyah*
227. *Tasyyīd al- Arkān fī Laisa al- Imkān Abda' mimma Kāna*
228. *Darj al- Ma'alifi Nasrat al- Gazali 'alā al- Munkir al- Mutagālī*
229. *al- Khabr ad-Dall 'alā Wujūd al- Quṭub wa al- Autād wa an-Nujabā' wa al-Abdāl*
230. *Mukhtasar al- Ihyā'*
231. *al- Ma'āni ad-Daqīqah fī Idrāk al- Haqīqah*
232. *an-Nuqāyah fī Arba'at 'Asyar 'Ilman*
233. *Syarh an-Nuqāyah*
234. *Syarh al- Fawā'id*

235. *Qalā'id al- Farā'id*
236. *Nazm at-Tażkirah (al- Falak al- Masyhūm)*
237. *al- Jam' wa at-Tafriq al-Anwa'al- Badi'iyah*

G. Bidang Sejarah dan Sastra :

238. *Tabaqat al- Hufaz*
239. *Tabaqāt an-Nuhat al- Kubra*
240. *al- Wustā*
241. *As-Sugrā*
242. *Tabaqāt al- Mufassirīn*
243. *Tabaqāt al- Uṣūliyyiīn*
244. *Tabaqāt al- Kuttāb*
245. *Hilyat al- Auliyā'*
246. *Tabaqāt Syuarā' al- 'Arab*
247. *Tarīkh Misr (Ḥusn al- Muḥādarah fī Akhbār Misr wa al- Qāhirah)*
248. *Tarīkh al- Khulafā'*
249. *Tarīh Asyūt*
250. *Mu'jam Syuyukhī al- Kabīr (Ḥaṭib Lail wa Jārif Sail)*
251. *al- Mu'jam as-Sagīr (al- Muntaqa)*
252. *Tarjamat an-Nawawī*
253. *Tarjamat al- Bulqīnī*
254. *al- Multaqit min ad-Ḍurār al- Kaminah*
255. *Tarīkh al- 'Umr (Zail wa Inba' al- Gamr)*
256. *Raf' al- Ba's 'an Banī al- 'Abbās*
257. *an-Naf'at al- Miskiyah alā at-Tahfah al- Makkiyah*
258. *Ḍurār al- Kalim wa Gurār al- Hikām*
259. *Dīwān Khuṭṭab*
260. *Dīwān Syi'r*
261. *al- Maqāmat*
262. *ar-Riḥlah al- Faiyumiyah*
263. *ar-Riḥlah al- Makkiyah*
264. *ar-Riḥlah ad-Dinyāṭiyah*
265. *al- Wasā'il ila Ma'rifat al- Awā'il*
266. *Mukhtasar Mu'jam al- Buldan*
267. *Yaqut asy-Syamarih fī 'Ilm at-Tarīkh*
268. *al- Jumanah (Risālah fī Tafsīr Alfāz mutadawilah)*
269. *Maqāti' al- Hijāz*
270. *Nur-Hidaqah min Nazm al- Qaul*
271. *al- Mujmal fī ar-Radd 'ala al- Muhmal*
272. *al- Munā fī al- Kunā*
273. *Faḍl asy-Syitā'*
274. *Mukhtasar Tahzīb al- 'Asmā lī an-Nawawī*
275. *al- Ajwibah az-Zakīyah 'an al- Algāz as-Subkīyah*
276. *Raf' Sya'n al- Habsyah*
277. *Ahāsina Aqbās fī Mahāsin al- Iqtibās*
278. *Tuhfat al- Muẓākir fī al- Muntaqa min Tarīkh Ibn 'Asākir*
279. *Syarh Banat Su'ād*
280. *Tuhfat aẓ-Zurfa' fī Asmā' al- Khulafā'*
281. *Qaṣīdah Rā'iyah*
282. *Mukhtasar Syifā al- Galīl fī Żamm as-Ṣaḥib wa al- Khalīl*